

PENDIDIKAN NILAI KARAKTER DI MIN MALANG 1

(Upaya Mengokohkan Kembali Peran Madrasah Sebagai Basis
Penanaman Karakter)

Rahmat Kamal *

Abstract: The essence of education is essentially not merely a matter of the transfer of knowledge, but also the transfer of values, in the sense that values instilment and those practices will be very significant in the formation of students' noble and good character, not only just simply memorizing and knowing. Character education becomes a very urgent matter to be discussed and further developed both in the theoretical framework as well as the practical one, therefore teachers and educators have a clearer image and deeper knowledge from an institution's experiences which continuously does the expansion in the implementation of education in order to achieve students' good character. The problems presented in this study are: (1) how is the implementation of character education in Malang MIN 1?; (2) What are the values dominating?; (3) What are the tools of control of character education in MIN Malang 1? The purposes of this study are: (1) to understand the process of implementation of the character education in Malang MIN 1, (2) to find the values of characters instilled, and (3) to know the evaluation tool used in the character education in MIN Malang 1. This study is a field research within a qualitative approach. The subjects of this research are the head of the madrasa, deputy head of the madrasa, teacher representatives, and student representatives. The process of data collection is done by means of observation, interviews, and documentation. The process of data analysis include: observation, interviews, and documentation. The data analysis process covers: data reduction, data presentation, and data clarification and verification. The results showed that , first, the implementation of the character education in Malang MIN 1 basically represents the development of education of *akhlak al - Karimah*

* *Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan, Jl. Kusumabangsa No. 9 Pekalongan, e-mail: kamalrahmat@ymail.com*

implemented in several aspects, namely : (a) curriculum , (b) the madrasa culture , and (c) self-development program. Second, the values of the dominant characters seen in the students of MIN Malang 1, are: the values of disciplines, religiousness, and appreciation of performance. Third, the evaluation measurement of character education in MIN Malang 1 are: Teacher's Diary (Anecdot Record), Case Book, and Counseling Book Report (*BK*).

Kata kunci: Pendidikan, Nilai Karakter, Pendidikan Nilai Karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fenomena utama dalam kehidupan manusia untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan peserta didik menjadi lebih dewasa. Sesuai dengan visi dan misi pendidikan nasional, tujuan pendidikan haruslah mencerminkan kemampuan sistem pendidikan nasional untuk mengakomodasi berbagai tuntutan sekaligus tantangan zaman dengan berbagai fenomena sosial yang mengikutinya.

Dalam riset yang dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Pusat Penelitian Universitas Indonesia (UI) terungkap bahwa biaya ekonomi dan sosial penyalahgunaan narkoba di Indonesia pada tahun 2004 mencapai 23,6 triliun, dengan rincian 1,5 persen penduduk Indonesia merupakan pemakai narkoba, dan 78% korban tewas akibat narkoba berusia antara 19-21 tahun. Belum lagi kehidupan seksual yang bebas dan tidak mencerminkan budaya timur ikut memperkeruh moral bangsa yang sedang mengalami dekadensi. Sumber BKKBN tahun 2010 menyebutkan bahwa angka kehamilan di luar nikah mencapai 17% pertahun dengan rincian 2,4 juta jiwa pertahun terjadi kehamilan di luar nikah (Muhab, 2011).

Seperti yang dilansir surat kabar harian umum Kompas tertanggal 21 Desember 2011 memberitakan bahwa kekerasan antar pelajar di Jabodetabek semakin melonjak sepanjang tahun 2011 dibandingkan tahun sebelumnya. Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat pada tahun 2010 angka tawuran sebanyak 128 kasus dengan korban 40 orang meninggal dunia. Setahun kemudian, ditahun 2011 angka tawuran melonjak lebih dari dua kali lipat menjadi 339

kasus dengan jumlah korban 82 meninggal dunia (Kompas, 21/12/2011).

Fenomena sosial yang serba memprihatinkan di atas adalah sebuah renungan dan evaluasi bagi pendidikan kita selama ini, karena secara umum pendidikan harus mampu menghasilkan manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat yang sehat dan cerdas. Oleh karenanya pendidikan sebagai sebuah lembaga dan pendidikan sebagai sebuah proses pembelajaran, tidak hanya memiliki kewajiban untuk membuat para siswanya pintar secara kognitif, akan tetapi juga cerdas secara afektif dan psikomotorik, tidak hanya sekedar mengenal dan paham akan nilai-nilai kebaikan, melainkan sadar dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai karakter yang positif atau kepribadian yang mulia, karena pada dasarnya hakikat pendidikan bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* akan tetapi juga *transfer of values*, dalam arti penanaman dan pengamalan nilai-nilai akan sangat berarti dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan hanya sekedar hafal dan tahu.

Semua ini merupakan tantangan para guru dan pendidik terlebih yang ada di madrasah, mengapa demikian? *Pertama*, madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berciri khas ajaran Islam yang pada akhirnya menuntut kesungguhan para guru untuk lebih mampu menanamkan kembali nilai-nilai mulia kepada para siswa; *kedua*, struktur mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih kompleks yang pada akhirnya menuntut para guru untuk tidak terjebak pada penguasaan materi agama semata, melainkan disertai dengan pengamalan akan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga bisa dikatakan ironis ketika para guru madrasah mengajarkan para siswanya tentang ayat dan hadits yang berkaitan dengan beribu kebaikan dan amal shaleh semisal menjaga kebersihan akan tetapi tidak disertai dengan langkah nyata dalam mengamalkan kebaikan dan amal shaleh tersebut. Pada akhirnya kesan negatif dari madrasah yang selalu rendah kualitasnya, kumuh, jorok, dan kampungan pun akan tetap melekat.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang I (MIN Malang 1) merupakan lembaga setingkat Sekolah Dasar (SD) di bawah naungan Kementerian Agama yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Lembaga ini berkembang karena

adanya faktor kesungguhan dan kedisiplinan, dukungan wali murid, terpeliharanya lingkungan dan layanan, serta terus berupaya untuk meraih prestasi akademik maupun non-akademik. “Tiada hari tanpa prestasi” adalah motto yang telah benar-benar mengantarkan MIN Malang 1 dalam meraih prestasi baik akademik maupun non akademik bahkan di tingkat internasional.

Oleh karena profil MIN Malang 1 yang sudah berhasil menjadi percontohan bagi madrasah-madrasah lain yang ada di Indonesia khususnya di pulau Jawa, maka mengungkap segala aspek kependidikan yang ada di sana termasuk di dalamnya tentang pelaksanaan pendidikan nilai karakter, akan menjadi lebih signifikan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini lebih lanjut akan membahas tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan nilai karakter di MIN Malang 1, dengan rincian rumusan masalah: 1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan nilai karakter di MIN Malang 1?; 2. Nilai karakter apa sajakah yang mendominasi di MIN Malang 1?; dan 3. Bagaimana evaluasi pendidikan nilai karakter di MIN Malang 1?

Berdasarkan penelusuran penulis terdapat beberapa karya tulis dan hasil penelitian sebelumnya yang memiliki tema hampir sama dengan tema yang diangkat penulis, di antaranya:

Pertama, tesis karya Heni Zuhriyah dengan judul “Pendidikan Karakter; Studi Perbandingan Antara Konsep Doni Koesoema dan Ibnu Miskawaih” Penelitian ini merupakan studi komparatif dengan pendekatan kualitatif antara pemikiran Doni Koesoema dengan Ibnu Miskawaih (Zuhriyah, 2007). *Kedua*, tesis karya Suparmin dengan judul “Manajemen Pendidikan Moral Pada Siswa Madrasah Aliyah Ali Maksum Krpyak Daerah Istimewa Yogyakarta”, Penelitian ini merupakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif dan hasil penelitian mengungkapkan bahwa manajemen pendidikan moral pada siswa di Madrasah Aliyah Ali Maksum Krpyak DIY dilakukan dengan mengacu pada konsep manajemen umum yang berorientasi pada pelaksanaan ajaran agama Islam (Suparmin, 2011). *Ketiga*, tesis karya Zamzam Muharramsyah dengan judul “Efektivitas Sistem Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Serpong Banten”. Penelitian ini merupakan studi kasus instrumental dengan pendekatan kualitatif (Muharramsyah, 2008).

Dari ketiga hasil penelitian di atas, penulis bermaksud mengungkap pelaksanaan pendidikan nilai karakter pada tingkat

madrasah ibtidaiyah, tentu prosedur pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat madrasah ibtidaiyah tidak bisa disamakan secara keseluruhan dengan jenjang pendidikan di atasnya. Pembahasan tentang pendidikan nilai karakter ini bersifat komprehensif tidak hanya dalam proses pembelajaran, melainkan juga diluar proses pembelajaran.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1. untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan nilai karakter di MIN Malang 1; 2. untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang telah mendominasi di MIN Malang 1?; dan 3. untuk mengetahui alat evaluasi pendidikan nilai karakter di MIN Malang 1.

METODE PENELITIAN.

Untuk mengungkap seputar pelaksanaan pendidikan nilai karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Malang 1 dengan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan butir-butir rumusan masalah di atas, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, dan berusaha memahami pemikiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 1992; 5)

Dalam penelitian ini yang akan diamati adalah orang, yakni kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, dan siswa di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Malang 1. Interaksi antara semua komponen yakni kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, dan siswa (*actor*) yang kemudian disebut *key informan* dengan kegiatan-kegiatan (*activity*) dan tempat yakni lingkungan MIN Malang 1 (*place*) akan menghasilkan suatu situasi sosial tertentu.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga metode, yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara proses analisis data akan dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tiga komponen yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Dalam penelitian ini instrumen utama adalah peneliti sendiri, selanjutnya untuk mempertajam dan melengkapi data penelitian digunakan lembar observasi, catatan lapangan dan pedoman wawancara. Untuk uji keabsahan data, maka pengujian kredibilitas

data penelitian akan dilakukan dengan cara berikut: *pertama*, meningkatkan ketekunan yang dilakukan dengan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan (Sugiyono, 2007; 124); *kedua*, triangulasi yang dilakukan dengan jenis triangulasi teknik, sumber, dan waktu. Teknik ini merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan dan perbandingan terhadap data (Moleong, 2001; 178); *ketiga*, diskusi teman sejawat yang dilakukan dengan mendiskusikan hasil penelitian yang masih bersifat sementara kepada teman-teman sebaya; dan *keempat* menggunakan bahan referensi untuk melengkapi data-data yang ditemukan dalam penelitian dengan menggunakan berbagai bahan pendukung, seperti rekaman hasil wawancara sebagai pendukung data hasil wawancara, kemudian foto-foto sebagai pendukung data tentang gambaran seputar interaksi manusia dan sebagainya (Sugiyono, 2007; 128-129) sehingga data hasil penelitian lebih valid dan dapat dipercaya.

KERANGKA TEORI

1. Pendidikan

Dalam kamus umum bahasa Indonesia tentang pengertian pendidikan, bahwa pendidikan berasal dari kata *didik*, lalu kata ini mendapat imbuhan *pe-an* yang artinya sebuah cara atau proses memelihara dan memberi latihan (Poerwadarminta, 2006; 291). John Dewey berpendapat bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembaruan makna pengalaman. Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti pikiran dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya (<http://wawan-satu.blogspot.com>, 11/2010). Zaim El-Mubarak mengartikan pendidikan sebagai usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal (El-Mubarak, 2006; 3).

Menurut undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab I ayat I, yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Depdiknas, 2003; 4).

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dalam mempengaruhi orang lain untuk mencapai kematangan jasmani dan rohani sehingga bisa menjadi lebih baik dikemudian hari. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan berbagai macam potensi diri berupa peningkatan kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spiritual, serta karakter dan kepribadian. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Socrates bahwa secara filosofis, pendidikan merupakan proses pengembangan manusia ke arah kearifan (*wisdom*), pengetahuan (*knowledge*), dan etika (*conduct*). Oleh karenanya tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah membangun aspek kognisi, afeksi, dan psikomotorik secara seimbang. Bila ketiga tujuan ini tercapai, maka pendidikan sesuai dengan hakikatnya memiliki peran yang sangat sentral bagi kemajuan suatu bangsa. Krisis multidimensi separah apapun akan bisa teratasi dengan pendidikan yang baik dan sistematis (El-Mubarak, 2006; 5-6).

2. Nilai Karakter

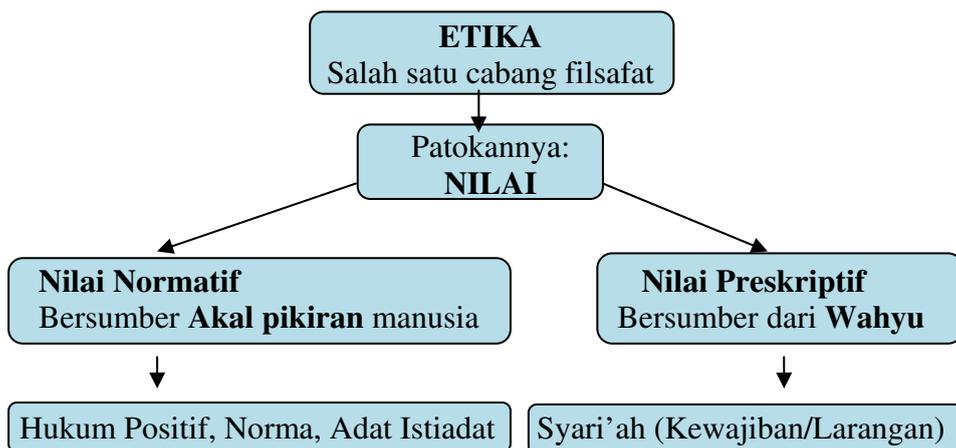
Secara bahasa dalam kamus bahasa Indonesia nilai mempunyai banyak makna, antara lain: (a) harga; (b) harga uang; (c) angka kepandaian; (d) banyak sedikitnya isi; kadar; mutu; (e) sifat-sifat (hal-hal) yg penting atau berguna bagi kemanusiaan; (f) sesuatu yg menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya (<http://kamusbahasaindonesia.org>). Zakiyah Darajat mengartikan nilai sebagai perekat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai satu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku (Darajat, 1989; 260). Senada dengan hal itu, Rohmat Mulyana mengartikan nilai sebagai rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan (Mulyana, 2004; 11).

Dari beberapa pengertian diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasanya nilai adalah sesuatu yang sifatnya abstrak berguna dan bermakna dalam kehidupan sebagai perekat

keyakinan dan petunjuk yang mengarahkan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai berkaitan dengan perasaan, karena ketika sesuatu itu bernilai, maka akan menimbulkan perasaan positif, sementara sebaliknya, ketika sesuatu itu tidak bernilai, maka akan menimbulkan perasaan negatif. Untuk menanamkan sesuatu yang bernilai sehingga menjadi sebuah kesadaran dan perekat sebuah keyakinan maka diperlukan adanya proses pendidikan.

Nilai bersifat abstrak, akan tetapi nilai bisa dilihat di belakang objeknya yakni berupa tindakan, benda, hal, fakta, dan peristiwa; termasuk didalamnya norma (Mulyana, 2004; 5). Dalam kajian etika dijelaskan bahwa ada dua sumber nilai (baik-buruk); *pertama*, nilai normatif yang bersumber dari buah pikiran manusia dalam menata kehidupan sosial; dan *kedua*, nilai preskriptif yang bersumber dari wahyu. Pada nilai normatif, kualitas baik-buruk merupakan tema abstrak yang disifatkan pada muatan hukum positif, adat kebiasaan, adat istiadat dan perilaku etis, sedangkan pada nilai preskriptif, kualitas baik-buruk merupakan tema abstrak yang disifatkan pada perintah dan larangan yang terdapat dalam wahyu serta perwujudan akhlak (Mulyana, 2004; 21-22).

Skema 1. Sumber Nilai



Adapun kata *karakter* merupakan istilah serapan dari bahasa Inggris *character*. *Encarta Dictionaries* menyatakan bahwa karakter adalah kata benda yang memiliki arti: (1)

kualitas-kualitas pembeda; (2) kualitas-kualitas positif; (3) reputasi; (4) seseorang dalam buku atau film; (5) orang yang luar biasa; (6) individu dalam kaitannya dengan kepribadian, tingkah laku atau tampilan; (7) huruf atau simbol; (8) unit data komputer. Arti pada nomor (7) dan (8) ini tidak relevan dengan kajian pendidikan karakter (Kesuma, 2011; 23).

Untuk lebih memperjelas pengertian karakter, dalam kamus umum bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan; akhlak; atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya (Poerwadarminta, 2006; 521). Dari kedua sumber di atas, penulis memberikan kesimpulan bahwa karakter adalah watak, tabiat, atau akhlak seseorang yang akan mampu menjadi kualitas pembeda orang tersebut dari yang lainnya.

Meskipun karakter ini masih bersifat umum, namun dalam pemaknaannya kata karakter lebih diartikan dengan sebuah tabiat, watak, dan akhlak yang baik atau mulia. Hal ini diperkuat oleh Ryan dan Bohlin yang menyatakan bahwa ada tiga unsur pokok dalam sebuah karakter, antara lain: *pertama*, mengetahui kebaikan (*knowing the good*); *kedua*, mencintai kebaikan (*loving the good*); dan *ketiga*, melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik (<http://www.inilahguru.com//34-pendidikan/65-apa-yang-beda-dalam-pendidikan-karakter.html>, di akses pada tanggal 3 Oktober 2011).

Dari beberapa penjelasan di atas maka yang dimaksud dengan nilai karakter dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang ditanamkan agar terbentuknya sebuah karakter. Nilai-nilai yang dikembangkan tentunya bersumber dari dua sumber nilai diatas, yakni nilai normatif yang bersumber dari buah pikiran manusia dalam menata kehidupan sosial berupa hukum positif, norma dan adat istiadat; serta nilai preskriptif yang bersumber dari wahyu berupa hukum syariah yang berisi perintah dan larangan dari agama.

Doni Koesoema A menegaskan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan karakter melibatkan berbagai macam komposisi nilai, antara lain nilai agama, nilai moral, nilai-nilai umum, dan nilai-nilai kewarganegaraan (Koesoema, 2011;

205). Kemendiknas dalam buku panduan pendidikan karakter meringkas sumber nilai karakter itu menjadi empat, yakni agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Dari empat sumber tersebut teridentifikasi beberapa nilai karakter, yakni: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung-jawab (Kemendiknas, 2010; 8-9).

Adapun beberapa pendekatan yang bisa digunakan dalam pendidikan nilai (karakter), antara lain: (El-Mubarak, 2006;61-73)

- a. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai (karakter) dalam diri siswa. Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini adalah diterimanya nilai-nilai sosial (karakter baik) oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial (karakter buruk). Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, bermain peran, dan lain-lain.
- b. Pendekatan perkembangan kognitif. Pendekatan ini dikatakan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini adalah metode diskusi kelompok. Proses diskusi dimulai dengan penyajian cerita yang mengandung dilema, dalam diskusi tersebut siswa didorong untuk menentukan posisi apa yang sepatutnya dilakukan oleh orang yang terlibat, apa alasan-alasannya.
- c. Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Metode pembelajaran yang sering digunakan menurut pendekatan ini adalah pembelajaran secara individu atau kelompok tentang

- masalah-masalah sosial yang memuat nilai-nilai moral, menyelidikan kepustakaan, menyelidikan lapangan, dan diskusi kelas berdasarkan kepada pemikiran rasional.
- d. Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai (karakter) mereka sendiri. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini adalah metode dialog, menulis, diskusi dalam kelompok besar atau kecil, dan lain-lain.
 - e. Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Metode-metode lain yang digunakan juga adalah proyek-proyek tertentu untuk dilakukan di sekolah atau dalam masyarakat seperti halnya program-program pembiasaan yang dilakukan di madrasah atau sekolah, dan praktek keterampilan dalam berorganisasi serta berhubungan antara sesama.

HASIL PENELITIAN

1. Pelaksanaan Pendidikan Nilai Karakter Di Min Malang 1

Adapun konsep dasar pendidikan karakter yang sudah berjalan di MIN Malang 1 tidak lain adalah pengembangan dari konsep pendidikan *akhlak al-karimah* yang dipadukan dengan konsep pendidikan budaya karakter bangsa yang dirumuskan oleh Kemendiknas pada tahun 2010 (Wawancara Wakaur Kurikulum, 24/01/2012).

Sama halnya dengan beberapa prinsip pengembangan pendidikan nilai karakter pada bab sebelumnya, konsep pendidikan nilai karakter di MIN Malang 1 pun dilakukan secara berkelanjutan dari mulai kelas 1 sampai dengan kelas 6 dengan memperhatikan perkembangan psikologis peserta didik per jenjang, seperti yang dijelaskan secara rinci dalam standar operasional manajemen kelas. Standar operasional manajemen kelas adalah rincian sejumlah tata tertib yang harus dilaksanakan siswa ketika berada di Madrasah dari mulai masuk pagi sampai

pulang kembali ke rumah di siang hari dengan disertai konsekuensi logis dan penanganan yang dilakukan madrasah termasuk guru dalam menghadapi beberapa siswa yang belum bisa menyesuaikan diri dengan standar operasional manajemen kelas tersebut.

Konsep pendidikan nilai karakter di MIN Malang 1 pun bukan merupakan mata pelajaran tersendiri yang diajarkan kepada para peserta didik melainkan *hidden curriculum* berupa nilai-nilai karakter yang masuk ke dalam semua mata pelajaran baik secara substantif materi mengajarkan nilai-nilai karakter seperti PAI dan PKN maupun mata pelajaran yang tidak secara substantif materi mengajarkan nilai-nilai karakter seperti Matematika, IPA, dan lain sebagainya (Dokumentasi Silabus-RPP B. Indonesia Kelas 4, PKN kelas 3 MIN Malang 1).

Konsep dasar pendidikan nilai karakter di MIN Malang 1 dilandaskan pada visi, misi, dan tujuan madrasah, dan diimplementasikan ke dalam beberapa bagian, yakni: a) kurikulum dan mata pelajaran, b) budaya madrasah baik di lingkungan guru maupun siswa, dan c) pengembangan diri melalui program pembiasaan dan pengembangan minat dan bakat siswa.

a. Kurikulum/Mata Pelajaran

Adapun pengembangan kurikulum yang dilakukan MIN Malang 1 kaitannya dengan pendidikan nilai karakter (Wawancara Wakaur Kurikulum, 24/01/2012) yaitu:

- 1) Memperbanyak jam mata pelajaran rumpun PAI yang secara substantif materi berisi tentang nilai-nilai karakter religius, dalam hal ini adalah penambahan jam mata pelajaran Qur'an Hadits untuk kelas 1 sampai dengan kelas 3 berupa program pembiasaan mengaji dengan menggunakan metode Ummi sebanyak 8 jam pelajaran di setiap pekan. Dengan penambahan jam mata pelajaran ini, memberikan kesempatan dan peluang yang lebih luas kepada para guru untuk lebih bisa menanamkan kembali nilai-nilai karakter kepada para siswa khususnya nilai-nilai karakter religius. Pelaksanaan pembiasaan mengaji bagi kelas 1 dan 2 ini di kelola oleh tim tentor bacaan "Ummi" yang telah diatur jadwalnya oleh bagian kurikulum. Selain

untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada anak, pembiasaan mengaji ini merupakan *support system* dalam rangka menyukseskan jaminan madrasah kepada para wali siswa bahwa siswa akan mampu dan bisa membaca Al Qur'an dengan tartil ketika siswa tersebut naik menuju kelas 4.

- 2) Adanya program pembiasaan salat duha dan salat zuhur secara berjamaah dengan pengawasan dan bimbingan yang cukup efektif oleh guru. Program pembiasaan ini merupakan langkah nyata yang dilakukan MIN Malang 1 dalam rangka membantu terbentuknya nilai-nilai religius kepada siswa dengan indikator ketaatan menjalankan ibadah kepada Allah Swt. Pembiasaan salat duha dan zuhur secara berjamaah ini diatur jamnya oleh bagian kurikulum dengan tujuan agar pelaksanaan salat bisa dilakukan secara kondusif, tertib dan khusyuk mengingat jumlah siswa yang cukup banyak dan tidak sebanding dengan kapasitas mushalla yang dimiliki madrasah. Pembiasaan salat ini tentunya diawali dengan terlebih dahulu membiasakan para siswa wudu dengan tertib dalam pengawasan guru piket, kemudian dilanjutkan dengan pembiasaan doa setelah wudu secara *jahr* (dibaca keras) dan dilanjutkan dengan pembiasaan membaca doa masuk masjid atau mushalla secara *jahr* pula. Begitupun halnya dengan pelaksanaan salat duha yang dilakukan dengan cara membaca bacaan salat secara *jahr*. Hal ini dilakukan agar semua siswa yang sudah hafal mampu dan bisa menjaga hafalan bacaan wudu dan bacaan salatnya dengan baik dan benar, sementara siswa yang belum hafal mampu dan bisa belajar dengan cara mendengar dan mengikuti bacaan temannya yang sudah hafal setiap kali wudu atau salat.
- 3) Adanya formulasi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis karakter, dalam arti silabus dan RPP tersebut telah memasukan nilai-nilai karakter secara tertulis dalam langkah-langkah proses pembelajaran yang ada di RPP. Hal ini dilakukan sebagai pengingat para guru dalam mengembangkan tiga kompetensi pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotorik) secara seimbang sebagai salah satu dasar dalam pembentukan karakter

siswa. Untuk formulasi Silabus dan RPP berkarakter ini, menurut pengakuan salah satu guru yang penulis temui, bahwasanya MIN Malang 1 baru memulai untuk menyusun silabus dan RPP dengan formulasi berkarakter ini sejak awal tahun pelajaran 2011/2012 (Wawancara Guru B. Indonesia Kelas 4, 28/01/2012). Dengan adanya formulasi ini memberikan kesempatan kepada semua guru dalam setiap mata pelajaran, baik mata pelajaran rumpun PAI maupun mata pelajaran umum untuk tidak melupakan diri dalam menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai karakter yang ada di balik materi selama proses pembelajaran. Dari hasil pengamatan dan dokumentasi yang penulis lakukan, para guru MIN Malang 1 telah benar-benar menyusun silabus dan RPP ini dengan formulasi berbasis nilai-nilai karakter (Observasi-Dokumentasi Mapel Bahasa Indonesia kelas 4B, 28/01/2012, Mapel PKN kelas 3C, 27/01/2012).

- 4) Adanya proses pembelajaran berbasis teknologi, dalam arti sebagian besar ruang kelas di MIN Malang 1 sudah menggunakan LCD dengan mengembangkan proses pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) dalam setiap mata pelajaran (Observasi KBM Mapel PKN Kelas 3C, 27/01/2012; 08.45 WIB). Dengan pengembangan di bidang kurikulum ini, guru akan dapat dengan mudah untuk lebih bisa menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa dengan berbagai macam pendekatan dan strategi pembelajaran yang didukung sarana prasarana berbasis teknologi, sehingga para siswa akan merasa lebih mudah untuk mengaktualisasikan dirinya melalui proses pembelajaran yang menyenangkan dan *non indoktrinatif*. Pada proses observasi penulis di salah satu ruang kelas 3, penulis menjumpai para siswa yang merasa senang dengan pembelajaran berbasis teknologi dan bernuansa PAIKEM yang disampaikan gurunya setiap kali pembelajaran seperti menurut pengakuan salah satu siswa yang bernama Aqilah dan teman-temannya (Wawancara 27/01/2012; 09.15 WIB).

b. Budaya Madrasah

Diantara salah satu budaya guru MIN Malang 1 yang sempat penulis amati selama penelitian, adalah: *pertama*, adanya budaya disiplin guru dan karyawan untuk masuk sekolah tepat waktu sebelum pukul 06.30 WIB; *kedua*, adanya budaya religi guru dan karyawan untuk salat duha dan tadarus bersama di mushala pada pukul 06.30-06.45 WIB; *ketiga*, adanya budaya guru untuk memeriksa kebersihan dan kerapian siswa pada saat memasuki ruangan kelas setelah dibariskan dan dipimpin oleh ketua kelasnya masing-masing. Beberapa budaya yang disebutkan di atas merupakan salah satu dari sekian banyak budaya guru lainnya yang diharapkan mampu menjadi *uswah* atau suri tauladan bagi para siswa di MIN Malang 1.

Pembentukan budaya positif siswa di MIN Malang 1 dilakukan seiring dengan dibuatnya standar operasional manajemen kelas (SOMK) yang merupakan penjabaran dari lima pernyataan siswa sebagai bentuk komitmennya menjadi siswa yang berakhlakul karimah dan berkpribadian yang luhur. Di antara lima pernyataan siswa tersebut yakni: (1) datang ke sekolah sebelum pelajaran dimulai, (2) saya selalu mentaati peraturan sekolah dan perintah bapak/ibu guru, (3) Menjaga ketertiban, keamanan, dan kebersihan ruang belajar, gedung dan halaman sekolah, (4) Menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, dan (5) Saya tekun belajar sehingga tercapai cita-cita.

Lima pernyataan siswa tersebut merupakan hasil olahan dan rumusan para pendahulu madrasah yang kemudian dijabarkan secara luas, sistematis dan tuntas dalam bentuk draf Standar Operasional Manajemen Kelas (SOMK) yang di musyawarahkan oleh dua tim kelompok kelas (kelas bawah dan kelas atas) dengan asumsi harus adanya pembedaan tata tertib antara kelas bawah dan kelas atas dalam hal konsekuensi logis (sanksi) dengan mempertimbangkan faktor perkembangan psikologis siswa. Berikut penulis sajikan cuplikan sebagian dari Standar Operasional Manajemen Kelas.

NO	PERNYATAAN SISWA	PROSEDUR PELAKSANAAN	PROSEDUR PENANGANAN KASUS	KONSEKUENSI LOGIS
A	Datang ke sekolah sebelum pelajaran dimulai			
1	<ul style="list-style-type: none"> Masuk pintu gerbang dalam sebelum pukul 06.45. 	<ol style="list-style-type: none"> Pukul 06.45 guru telah berada di depan kelas. Siswa membentuk barisan putra dan putri di depan kelas urut ketinggian, rendah ke tinggi. Aba-aba barisan: <ol style="list-style-type: none"> Siap gerak! Setengah lencang kanan gerak! Tegak gerak! Catatan: aba-aba hanya disampaikan satu kali. Barisan tertib/rapi masuk terlebih dahulu. Siswa berurutan bersalaman dengan guru. Sambil bersalaman, guru mengecek seragam, kebersihan dan kerapian (seragam, rambut, dan kuku). Siswa yang masuk kelas langsung mengambil Al-Qur'an kemudian duduk di bangkunya masing-masing. Ketua kelas 	<p>Siswa yang datang terlambat ditangani sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> Didata di bagian resepsionis (front office) terlebih dahulu, baru menuju ke kelas. Bila temannya sedang berbaris, anak yang terlambat berdiri di samping guru. Bila di dalam kelas siswa sedang berdoa, menunggu selesai berdoa baru masuk kelas. Masuk ke dalam kelas dengan mengetuk pintu dan mengucapkan salam. Meminta maaf dan menyampaikan alasan keterlambatan kepada guru di kelasnya. Guru mencatat di buku harian kelas. Siswa dipersilakan duduk setelah mendapat nasihat dari guru dan mengambil Al-Qur'an/Iqra' untuk ikut 	<ol style="list-style-type: none"> Bila siswa dapat memberikan alasan keterlambatan dengan penyebab di luar kesengajaan maka guru mempersilahkan kepada siswa yang bersangkutan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Bila terlambat dengan unsur kesengajaan maka: Untuk kelas bawah (Kelas 1-3) <ol style="list-style-type: none"> 1-2 kali berturut-turut, siswa dinasehati sesuai kadar permasalahannya a kemudian berdoa dilanjutkan mengaji. 3-4 kali berturut-turut, siswa membuat kesepakatan dengan guru bagaimana caranya agar tidak terlambat lagi dan dan ditulis dibuku harian. 5-6 kali berturut-turut, siswa menulis di buku kasus dan pemberitahuan kepada orang tua melalui buku tugas.

		<p>memberi aba-aba:</p> <p>a. Di tempat duduk, siap gerak!</p> <p>b. Memberi salam</p> <p>c. Berdoa....mulai ! (doa terlampir)</p> <p>d. Berdoa...selesai</p> <p>9. Seorang siswa maju ke depan memberi tahu ayat yang akan dibaca: (Kelas 3-6 membaca Al-Qur'an 1 ruku', sedangkan kelas 1-2 membaca Iqra' 1 lembar)</p> <p>10. Bergantian sesuai jadwal, satu persatu siswa menata Al-Qur'an di rak dengan rapi.</p> <p>11. Wali kelas mendata siswa yang tidak masuk dan setiap hari jumat disediakan kotak amal.</p> <p>12. Siswa mengambil Al Qur'an di rak buku dan duduk di tempatnya masing-masing.</p> <p>13. Ketua kelas memberi aba-aba berdoa dan mengucap salam.</p> <p>14. Dilanjutkan dengan Tahfidzil Qur'an sesuai dengan Modul Kelas masing-masing.</p>	<p>mengaji.</p> <p>8.a. Bila temannya belum selesai mengaji, yang bersangkutan dinasehati kemudian disilakan mengaji.</p> <p>b. Bila temannya sudah selesai mengaji, maka harus mengaji saat istirahat pertama sesuai ayat yang dibaca hari tersebut didampingi wali kelas/mandiri.</p> <p>Pada pukul 07.00 pintu Gerbang ditutup.</p> <p>Siswa yang datang terlambat maka:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Di data di bagian BP 2. Bila di dalam kelas siswa masih berdoa, maka siswa yang terlambat menunggu terlebih dahulu di depan pintu sampai selesai berdoa. 3. Masuk ke kelas dengan mengetuk pintu dan mengucapkan salam. 4. Meminta maaf dan menyampaikan 	<p>d. 7-8 kali berturut-turut, siswa menulis di buku kasus dan wali kelas mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk mencari alternatif penyelesaian masalah.</p> <p>e. lebih dari 8 kali berturut-turut, permasalahan dilimpahkan ke guru BK untuk dapat penanganan.</p> <p>Untuk kelas atas (Kelas 4-6)</p> <ol style="list-style-type: none"> a. 1 kali, siswa dinasehati sesuai kadar permasalahannya a. 2-3 kali berturut-turut, siswa membuat kesepakatan dengan guru bagaimana caranya agar tidak terlambat lagi. c. 4-5 kali berturut-turut, siswa mengikuti senam dan menulis di buku kasus. d. 6-7 kali berturut-turut, siswa menulis di buku kasus dan ada pemberitahuan
--	--	---	--	--

		<p>15. Selesai Tahfidzil Qur'an, modul dikumpulkan di meja depan sesuai deretannya.</p> <p>16. Petugas Piket menata Modul materi hafalan di rak dengan rapi.</p> <p>17. Wali Kelas mendata siswa yang tidak masuk dan setiap hari Jumat diedarkan kotak amal.</p>	<p>an alasan keterlambatan kepada guru di kelasnya.</p> <p>5. Guru mencatat di buku harian kelas.</p> <p>6. Siswa dipersilahkan duduk setelah mendapat nasehat dari guru dan mengambil Al Qur'an untuk ikut tahfidzil Qur'an bersama-sama.</p>	<p>dari wali kelas kepada orang tua secara lisan atau tertulis lewat Kobinsi atau buku tugas.</p> <p>e.8 kali atau lebih berturut-turut, siswa menulis di buku kasus dan wali kelas mengadakan pertemuan pribadi dengan siswa disertai membuat pernyataan kasus ditangani oleh BK.</p> <p>3. Bila keterlambatan tidak dilakukan berturut-turut dan terjadi di bulan yang sama, namun ada unsur kesengajaan maka:</p> <p>a. ke-2 dan ke-3, siswa membuat kesepakatan dengan guru bagaimana caranya agar tidak terlambat lagi.</p> <p>b. ke-4 dan ke-5, siswa menulis di buku kasus.</p> <p>c. ke-6 dan ke-7, siswa menulis di buku kasus dan ada pemberitahuan dari wali kelas kepada orang tua secara lisan</p>
--	--	---	--	---

				<p>atau tertulis lewat kobinsi atau buku tugas dan mengaji.</p> <p>d. ke-8 dan seterusnya, siswa menulis di buku kasus dan sekolah (BK) memanggil wali murid untuk membuat komitmen bersama.</p> <p>Untuk Kelas Atas: Diterapkan sama seperti kelas bawah ditambah senam pagi sebelum masuk kelas.</p>
--	--	--	--	--

Standar operasional manajemen kelas ini tentu sudah tersosialisasikan dengan baik kepada para siswa dan orang tua dengan membagikannya kepada para siswa baru ketika masa orientasi siswa dilaksanakan, sehingga tidak ada alasan bahwa sebagian siswa yang belum mengetahui standar operasional manajemen kelas tersebut.

c. Pengembangan Diri

Implementasi dari konsep dasar pendidikan nilai karakter di MIN Malang 1 selanjutnya adalah melalui program pengembangan diri. Yang di maksud dengan program pengembangan diri adalah berbagai macam program tambahan atau pengembangan (di luar proses pembelajaran reguler) yang diselenggarakan oleh pihak madrasah guna menunjang terwujudnya karakter atau kepribadian siswa. Program pengembangan diri ini terdiri dari berbagai macam kegiatan rutin madrasah seperti halnya upacara bendera hari senin, peringatan hari besar Islam (PHBI), peringatan hari besar nasional (PHBN), program pembiasaan ibadah dan budaya Islami, serta program pengembangan minat dan bakat atau

ekstrakurikuler yang kemudian di MIN Malang 1 dikenal dengan sebutan UPMB (Unit Pengembangan Minat dan Bakat) sebanyak 23 unit.

Diantara 23 UPMB atau kegiatan ekstrakurikuler tersebut yakni: renang, basket, futsal, catur, pramuka, musik drum, musik gitar, musik key board, musik angklung, menari, melukis, *master of ceremony* (MC), qiraah, vokal, karawitan, drama, baca puisi, tenis meja, komputer, mewarnai, jurnalistik, *matematics science club* dan terakhir kelompok ilmu sosial.

2. Nilai-nilai Karakter yang Dominan di MIN Malang 1

Dari keseluruhan implementasi pendidikan nilai karakter di MIN Malang 1, penulis melihat ada tiga nilai karakter yang lebih dominan terlihat pada sebagian besar siswa di MIN Malang 1 dibandingkan nilai-nilai karakter lainnya, yakni: (1) nilai disiplin; (2) nilai religius, dan (3) nilai menghargai prestasi. Adapun yang menjadi indikator dari dominannya nilai disiplin antara lain: (i) minimnya angka keterlambatan siswa ketika masuk sekolah dengan prosentase rata-rata perharinya di bawah 5% dari jumlah keseluruhan siswa sebanyak 1186 siswa; (ii) ketertiban dalam berpakaian sesuai dengan standar operasional manajemen kelas; (iii) tertib untuk tidak membeli jajanan di luar sekolah termasuk di sepanjang jalan sekitar MIN Malang 1 dengan maksud menjaga keamanan dan kesehatan, (iv) berjalannya seluruh proses pembelajaran dengan tertib pada setiap jenjang dan kelas tanpa ada satu kelas pun yang kosong ditinggal gurunya (Pengamatan Januari-Februari 2012).

Adapun indikator dari dominannya nilai religius siswa, antara lain: (i) berdoa pada saat mengawali dan mengakhiri pelajaran; (ii) tadarus bersama sebelum pelajaran pertama di mulai dengan dipimpin oleh ketua kelas; (iii) berwudu sebelum salat dengan tertib di bawah bimbingan guru piket; (iv) menerapkan adab masuk mushala dengan baik di bawah bimbingan guru piket; (v) melaksanakan salat duha dan zuhur secara berjamaah dengan tertib di bawah bimbingan guru piket; (vi) peringatan hari besar Islam yang dirayakan dengan penuh antusias dan semangat, seperti pawai karnaval menyambut 1 Muharam, peringatan Maulid Nabi dengan berbagai kegiatan lomba dan taushiyah,

pelaksanaan pesantren ramadhan (Mabit), pembagian takjil yang langsung dibagikan siswa kepada masyarakat sekitar sekolah, pembagian daging hewan kurban yang juga langsung dibagikan siswa kepada masyarakat kurang mampu, dan lain sebagainya.

Sedangkan indikator dari dominannya nilai menghargai prestasi, antara lain: (i) bertambahnya angka prestasi siswa MIN Malang 1, baik dalam perlombaan tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, nasional, bahkan internasional; (ii) meningkatnya angka nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) setiap mata pelajaran yang rata-rata sudah mencapai angka 80; (iii) banyaknya pengumuman hasil kejuaraan siswa yang terus diperbaharui dan di pajang di sekitar tembok sekolah sebagai penghargaan dan motivasi bagi siswa-siswa lainnya; (iv) banyaknya hasil kerja dan karya siswa yang dipajang di setiap kelas; (v) banyaknya gambar sejumlah tokoh nasional maupun internasional baik dalam bidang sastra, sains, olahraga, dan bidang-bidang lainnya yang terpajang hampir di setiap dinding tembok sekolah sebagai inspirasi para siswa dalam mengejar prestasi; (vi) pemberian *reward* bagi para siswa yang berprestasi dalam berbagai jenjang perlombaan yang secara teknis sudah tertulis dengan rapi dalam buku saku MIN Malang 1.

3. Alat Evaluasi Pendidikan Nilai Karakter di MIN Malang 1

Sebagai alat kontrol dari pelaksanaan standar operasional tersebut, maka dilakukan melalui beberapa cara, antara lain : (1) Buku Kontak Bina Prestasi (Kobinsi), yakni buku penghubung antara siswa, guru, dan orang tua tentang catatan perkembangan siswa seperti laporan harian belajar mandiri siswa di rumah, laporan harian mengaji siswa, laporan harian salat siswa, laporan harian aktivitas siswa di sekolah, laporan kegiatan salat jumat, serta kolom komunikasi antara guru, siswa dan orang tua tentang teguran, peringatan, atau sangsi; (2) Buku Harian Guru (*Anecdote Record*) yang berisi tentang catatan pantauan guru terhadap siswa tentang sejumlah peristiwa yang terjadi di kelas selama mengikuti proses pembelajaran; (3) Buku Kasus yang berisi tentang catatan pantauan guru terhadap sejumlah kasus atau pelanggaran yang dilakukan siswa selama di sekolah; (4) laporan hasil pantauan guru bimbingan dan konseling (BK)

yang disampaikan wali kelas ketika pertemuan orang tua dan wali siswa tersebut. Semua laporan tentang sejumlah perkembangan siswa ketika di sekolah tersebut dikomunikasikan dengan baik melalui forum silaturahmi orang tua wali murid dengan guru yang dikoordinasikan oleh wali kelasnya masing-masing dengan ketentuan waktu berkala sesuai kesepakatan bersama.

Beberapa alat kontrol pendidikan nilai karakter MIN Malang 1 di atas, merupakan salah satu usaha para guru dan pihak sekolah dalam melaksanakan tanggung jawabnya untuk memantau sejauh mana perkembangan karakter para peserta didiknya, dan semua itu bisa berjalan dengan baik tatkala ada sinergisitas yang kuat serta kerja sama yang baik antara guru, sekolah dan para wali murid.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan konsep pendidikan nilai karakter di MIN Malang 1 sesuai dengan prinsip implementasi pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang tertuang dalam buku Pedoman Sekolah; Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang disusun oleh Balitbang Pusat Kurikulum Kemendiknas pada tahun 2010, bahwasanya implementasi pendidikan budaya dan karakter bangsa itu diwujudkan dalam beberapa bagian, yaitu: a) kurikulum dan mata pelajaran, b) budaya sekolah atau madrasah, dan c) pengembangan diri melalui pengembangan minat dan bakat siswa.

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa implementasi pendidikan nilai karakter di MIN Malang 1 dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan nilai karakter itu sendiri tidak dijadikan sebagai bahan ajar, sehingga para guru tidak perlu mengubah pokok bahasan dari materi yang akan di ajarkan. Dari sini kita bisa menyimpulkan bahwa pendidikan nilai karakter bukan hanya milik mata pelajaran rumpun PAI dan PKN yang secara substantif materi mengajarkan nilai-nilai karakter, akan tetapi semua mata pelajaran selain itu (IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Arab, dan lain sebagainya) mampu dan bisa secara reflektif menyampaikan sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajarannya. Oleh karenanya perangkat pembelajaran guru MIN Malang 1 sudah berbasis karakter (silabus dan RPP yang

sudah memasukan nilai-nilai karakter di dalamnya) sejak tahun ajaran 2011/2012.

Adanya penambahan jam mata pelajaran rumpun PAI dan adanya perangkat guru berbasis karakter yang sudah berjalan di MIN Malang 1 selama ini merupakan salah satu wahana yang memudahkan guru MIN Malang 1 untuk mengaplikasikan salah satu pendekatan dalam pendidikan nilai karakter, yaitu dengan cara penanaman nilai (*inculcation approach*) seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

Implementasi dalam bentuk budaya madrasah meliputi beberapa program pembiasaan yang sudah berjalan di MIN Malang 1 saat ini, seperti halnya budaya bersalaman dengan para guru pada saat masuk dan pulang sekolah, budaya tadarus mengawali pelajaran, budaya salat duha dan lain sebagainya merupakan implementasi dari pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan nilai karakter berikutnya seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Anak akan belajar dari lingkungan terdekatnya, inilah yang kemudian sangat disadari oleh MIN Malang 1 untuk menciptakan sebuah budaya dan kultur madrasah yang positif bagi perkembangan karakter siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang pernah dikatakan oleh Thomas Lickona bahwa budaya moral sekolah akan berpengaruh pada fungsi moral siswa. *“the schools moral culture affects students moral functioning”*

Beliau menambahkan: *“We want students to become the kind of people who will do whats right even when they are surrounded by a rotten moral culture. But forming that sort of character is much easier in a moral environment where being honest, decent, and caring is perceived to be the norm”* (Lickona, 1991; 324-325).

Implementasi dalam bentuk program pengembangan diri siswa di MIN Malang 1 seperti halnya yang diwujudkan dalam bentuk unit pengembangan minat dan bakat siswa (UPMB) sebanyak 23 unit, peringatan hari besar agama, dan kegiatan-kegiatan lainnya merupakan salah satu bentuk keseriusan madrasah dalam rangka mengembangkan berbagai macam kecerdasan (*multiple intelegence*) yang dimiliki para siswa seperti yang pernah disampaikan oleh Howard Gardner, seorang professor ilmu saraf (*neurology*) dari

Universitas Harvard pada tahun 1984 (Suparlan 2004; 198). sehingga harapannya para siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, akan tetapi juga cerdas secara sosial, spiritual, dan kinestetik.

Pada akhirnya, beberapa nilai karakter yang sudah mulai terlihat dan mendominasi di lingkungan siswa merupakan salah satu indikator bahwa pendidikan nilai karakter di MIN Malang 1 sudah berjalan dengan cukup baik, hal ini berkaitan dengan alat evaluasi yang harus terus mendapatkan perhatian yang serius oleh para guru dan pihak madrasah sehingga pendidikan nilai karakter di MIN Malang 1 bisa lebih ditingkatkan lagi.

SIMPULAN

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan nilai karakter di MIN Malang 1 merupakan pengembangan dari konsep pendidikan *akhlak al-karimah*, bukan merupakan mata pelajaran tersendiri yang diajarkan kepada para peserta didik melainkan *hidden curriculum* yang diimplementasikan ke dalam beberapa bagian, yakni: a) kurikulum dan mata pelajaran; b) budaya madrasah baik di lingkungan guru maupun siswa; dan c) pengembangan diri melalui program pembiasaan dan pengembangan minat dan bakat siswa.
2. Nilai karakter yang dominan terlihat pada sebagian besar siswa adalah disiplin, religius, dan menghargai prestasi.
3. Alat kontrol evaluasi pendidikan nilai karakter MIN Malang 1, dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: a) Buku Kobinsi (Kontak Bina Prestasi); b) Buku Harian Guru (Anecdote Record), c) Buku Kasus; dan d) Buku Laporan Guru Bimbingan Konseling (BK).

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Doni Kusuma. 2007. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Cetakan III. Jakarta: PT.Grasindo
- Darajat, Zakiyah dkk. 1989. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Depdiknas, 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: CV Eka Jaya

- El-Mubarak, Zaim. 2006. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- [Http://kamusbahasaindonesia.org/nilai](http://kamusbahasaindonesia.org/nilai), diakses 12 Januari 2012 pukul 22.07
- [Http://wawan-satu.blogspot.com/2010/11/pengertian-pendidikan.html](http://wawan-satu.blogspot.com/2010/11/pengertian-pendidikan.html), diakses 4 Oktober 2011, pukul 01.30 WIB.
- [Http://www.inilahguru.com//34-pendidikan/65-apa-yang-beda-dalam-pendidikankarakter.html](http://www.inilahguru.com//34-pendidikan/65-apa-yang-beda-dalam-pendidikankarakter.html), di akses pada tanggal 3 Oktober pukul 12.30 WIB
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa; Pedoman Sekolah*. Jakarta: Balitbang Pusat Kurikulum
- Kesuma, Dharma. Cipi Triatna, Johar Permana. 2011. *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kompas, Rabu 21 Desember 2011
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating For Character; How Our Sools Can Teach Respect and Responsibility*. USA: Bantam Book
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan XIV. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhab, Sukro. 2010. Makalah “Desain Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Berakhlak Mulia” dalam Seminar Nasional Pendidikan Karakter di Hotel Quality Yogyakarta.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Nasution, S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Poerwadarminta, W.J.S. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Suparlan. 2004. *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dari Konsepsi sampai dengan Implementasi*. Yogyakarta: Hikayat